

Keluarga Kristiani di Tengah Arus Urban di Kota Malang

Oleh **Fulbertus Bernadus Raja¹** – Malang

Abstract:

Christian families have the task and demand to carry out, namely to make into practice or to realize Christian values within the families and the society at large. At the present time, modernity with all its impact has penetrated the very core of the society, particularly the families. This is practically a great challenge for Christian families, on the one hand to internalize Christian values and, on the other hand, to give some impact to the society. This research investigates the impact of modernity to Christian families in the city of Malang. The article then tries to encourage Christian families to be more open to this present trend and be wiser in coping it as a new field of their mission. The Christian families are expected to be able to actualize their faith in a new way within this new era.

Keywords: Christian families (*keluarga kristiani*), arus urban, modernitas, kota Malang.

1. Pengantar

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan suatu lembaga hidup bersama. Keluarga dibentuk dari sepasang pria dan wanita yang terikat pada janji setia seumur hidup. Dalam konteks Kristiani, keluarga dimaknai sebagai persekutuan hidup bersama suami dan istri yang telah diteguhkan dalam Sakramen Perkawinan. Secara umum tujuan hidup berkeluarga diarahkan pada dua tujuan yakni untuk kebahagiaan suami-istri dan pendidikan anak(*Kitab Hukum Kanonik* [KHK], Kan. 1055§2). Kebahagiaan suami-istri dan pendidikan anak menjadi hal utama yang perlu diwujudkan dalam hidup berkeluarga.

Dalam era global saat ini, kehidupan perkawinan berada pada situasi yang cukup mengkhawatirkan. Persoalan-persoalan keluarga seperti perceraian, KDRT dan anak yang ditelantarkan menjadi bahan pembicaraan publik. Kasus-kasus ini sering muncul dalam berita-berita baik dalam surat kabar maupun dalam media elektronik. Dengan kemajuan zaman, pandangan manusia mengenai

¹ Penulis adalah mahasiswa pasca sarjana konsentrasi teologi sistematis di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

hidup berkeluarga juga berubah. Kebebasan yang diusung dalam era modern ini menggerogoti manusia dari nilai-nilai hidup berkeluarga. Hal ini diperparah dengan mentalitas konsumeris dan hedonis.

Kota Malang merupakan salah satu kota yang sedang berkembang. Fenomena itu dapat ditemukan melalui perkembangan industri, pendidikan dan pariwisata di Kota Malang dan sekitarnya. Pada saat ini pemerintahan kota Malang berupaya untuk mengembangkan kehidupan masyarakat kota dengan mengembangkan tiga aspek utama yakni pendidikan, pariwisata dan industri (<http://diknas.malangkota.go.id>). Pengembangan ketiga bidang ini merujuk pada pesatnya kemajuan dalam wilayah kota Malang. Dalam bidang pendidikan, kota Malang menjadi salah satu kota pelajar. Banyak universitas yang ada di Kota Malang. Kehadiran universitas-universitas ini menjadi daya tarik bagi masyarakat, baik masyarakat kota Malang maupun masyarakat dari seluruh wilayah di Indonesia. Dalam bidang pariwisata, kota Malang dikenal sebagai kota yang bersejarah. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya situs-situs, candi maupun bangunan bersejarah yang menjadi ikon pariwisata kota Malang. Kota Malang juga dikenal sebagai kota Industri. Hal ini dapat ditunjukkan dengan banyaknya pabrik-pabrik yang tersebar di pinggiran kota Malang. Perkembangan dalam ketiga aspek tersebut memberi pengaruh pada perkembangan mentalitas masyarakat kota Malang.

Perkembangan fisik kota Malang tidak sebanding dengan perkembangan mentalitas masyarakat kota Malang. Perkembangan kota Malang yang semakin modern tidak hanya membawa pengaruh positif tetapi juga negatif bagi masyarakat. Pengaruh negatif dari perkembangan modernitas terungkap dalam mentalitas konsumerisme dan hedonisme dalam masyarakat. Selain itu, tindakan kekerasan dan perceraian semakin meningkat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kompas tahun 2016 menyatakan bahwa angka perceraian di kota Malang semakin meningkat setiap tahun. Pada tahun 2016 terdapat 2.839 kasus perceraian (<http://media.tempo.co.id>). Penyebab perceraian beranekaragam. Penelitian ini juga menemukan tiga penyebab utama perceraian yaitu; 1). Ketidakcocokan atau ketidakharmonisan pasangan suami istri. Alasan ini menjadi alasan yang sering dijumpai yakni sebanyak 1.079 kasus, 2). Faktor ekonomi dengan 424 kasus. Hal ini kerap terjadi karena suami tidak lagi menafkahi istri dan keluarganya, 3). Suami yang tidak bertanggungjawab terhadap istri dan keluarganya sebanyak 318 kasus(Ibid).

Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa angka perceraian di kota Malang yang semakin meningkat juga disebabkan oleh tingginya pasangan yang menikah pada usia yang relatif masih muda. Masyarakat Kota Malang juga memiliki tingkat KDRT yang tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh

Kompas menunjukkan bahwa terdapat 26 kasus KDRT dalam wilayah Kota Malang. Kekerasan seksual cukup menonjol yakni 13 kasus yang meliputi pencabulan, pelecehan dan pemerkosaan. Secara keseluruhan KDRT dan perceraian merupakan kasus yang paling sering terjadi dalam masyarakat Kota Malang (Ibid).

KDRT dan perceraian merupakan fenomena buruk yang melanda keluarga. Keluarga Kristiani dipanggil untuk memberikan kesaksian injili dalam konteks budaya urban Kota Malang ini. Pergeseran makna hidup perkawinan oleh konsumerisme dan hedonisme menuntut setiap keluarga Katolik untuk memberikan kesaksian akan Injil. Namun, tidak dapat dipungkiri bila keluarga-keluarga kristiani juga kerap terjebak dalam fenomena kehidupan urban tersebut. Peran pastoral Gereja terhadap keluarga Katolik yang hidup di tengah komunitas urban Kota Malang sangat dibutuhkan. Hal ini dilakukan untuk menjaga keutuhan keluarga Kristiani agar dapat bertumbuh menjadi Gereja Rumah tangga.

1.2 Rumusan Masalah

Tulisan ini hendak mengemukakan peran keluarga Kristiani di tengah pengaruh urban dalam masyarakat. Penjelasan mengenai peran keluarga Kristiani dalam arus urban Malang didasarkan pada rumusan pertanyaan sebagai berikut:

- Apa pengaruh yang mencolok dari budaya urban Kota Malang dalam penghayatan hidup berkeluarga?
- Bagaimana keluarga Kristiani mewujudkan dirinya sebagai *Ecclesia Domestica* di tengah pengaruh budaya urban Kota Malang?
- Bagaimana menjalankan pastoral keluarga dalam keluarga Kristiani di tengah pengaruh kebudayaan urban?

1.3 Tujuan Penulisan

Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan peran Keluarga Kristiani sebagai Gereja rumah tangga dalam konteks kehidupan urban Kota Malang. Mentalitas modern masyarakat Kota Malang membawa dampak yang serius bagi kehidupan masyarakat terutama hidup berkeluarga. Hidup berkeluarga kehilangan maknanya. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat perceraian yang tinggi di Kota Malang. Berhadapan dengan fenomena tersebut Gereja dituntut untuk memberikan kesaksian akan Injil dan nilai-nilai hidup perkawinan melalui keluarga-keluarga Kristiani.

Tulisan ini juga hendak menunjukkan sikap Gereja dalam menyikapi perkembangan modernitas secara khusus dalam keluarga. Penulis mengambil inspirasi dari berbagai dokumen Gereja yang berbicara tentang peran keluarga yakni Familiaris Consortio dan Pedoman Pastoral Keluarga yang dikeluarkan oleh KWI. Selain itu penulis juga menggunakan dokumen-dokumen Gereja yang berbicara mengenai tema yang berkaitan seperti Novo Millenio Ineunte, Evangelii Gaudium dan Evangelium Vitae.

1.4 Metodologi Penulisan

Tulisan ini menggunakan metode kepustakaan dengan meneliti berbagai sumber buku yang berkaitan dengan peran keluarga di tengah komunitas urban kota Malang. Penulis juga menggunakan beberapa sumber penelitian mengenai tingkat perceraian di kota Malang yang dilakukan oleh media Kompas. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai kota Malang juga menjadi acuan bagi penulis dalam mendalami tema mengenai peran keluarga Kristiani dalam kehidupan masyarakat urban Kota Malang.

2. Keluarga Kristiani

2.1 Hakekat Keluarga Kristiani

Keluarga Kristiani merupakan cerminan cinta kasih Allah kepada umat manusia karena ikatan sakralitasnya. Tujuan perkawinan bagi umat Kristiani adalah untuk persatuan dan kebaikan suami-istri dan mempunyai serta mendidik anak-anak (Kompendium Katekismus Gereja Katolik [KKGK] no. 337). Keluarga memainkan peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan iman Gereja. Dapat dikatakan bahwa misi pewartaan Kabar Gembira Allah harus selalu diresapkan dalam kehidupan keluarga. Keluarga hendaknya menjadi tanda karya keselamatan Allah dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat.

1) Kitab Suci

Kehidupan keluarga kristiani yang berada di tengah pengaruh urban memiliki berbagai tantangan dan kesulitan. Perwujudan keluarga sebagai media keselamatan di tengah masyarakat akan semakin sulit untuk diwujudnyatakan bila tidak didasarkan pada suatu model ideal tertentu. Dalam pembahasan ini, penulis hendak menunjukkan teladan hidup keluarga kudus Nazaret sebagai model pewartaan karya keselamatan Allah di tengah dunia.

Kehidupan keluarga kudus Nazareth selalu berada dalam konflik. Kitab Suci menceritakan bahwa Maria mengandung saat bertunangan dengan Yusuf (Mat 1:18). Konflik ini muncul dalam diri Yusuf yang hendak menceraikan Maria secara diam-diam. Maria dan Yusuf hidup dalam konteks Yahudi yang berpegang teguh pada Hukum Taurat. Berdasarkan hukum Taurat, seorang gadis yang telah bertunangan dan diketahui mengandung dinyatakan bersalah karena ia berzinah. Maka gadis itu harus dirajam. Konflik batin Yusuf dijawab oleh Tuhan melalui mimpi yang menegaskan bahwa Maria tidak bersalah dan bayi yang dikandungnya adalah Anak Allah (Mat.1:20). Warta Malaikat dalam mimpi membuat Yusuf percaya dan mau menerima Maria menjadi istrinya. Ia mendampingi Maria yang sedang mengandung sampai kelahiran Yesus di Betlehem. Yusuf dengan setia mengasuh Yesus dan mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Dalam kisah ini Yusuf ditampilkan sebagai seorang pribadi yang bertanggungjawab. Yusuf menampilkan diri sebagai sosok yang setia kepada hukum dan juga sebagai pribadi yang mencintai Maria (Bagiyowinadidalam Jarot Hadianto, 2015: 127).

Maria menampilkan dirinya sebagai sosok yang setia. Kesetiaan Maria tidak terbatas. Ia bahkan mendampingi Yesus sampai di bawah kayu salib (Ibid., 129). Kesetiaan Maria menunjukkan bahwa dirinya adalah sosok ibu yang setia kepada Tuhan serta mencintai keluarganya sendiri. Kesetiaan Maria dan Yusuf dalam hidup berkeluarga ditunjukkan melalui kesediaan mereka dalam mengasuh Yesus (Luk. 2:51). Panggilan hidup keluarga kudus ini menjadi dasar panggilan hidup semua keluarga terutama keluarga-keluarga kristiani. Keluarga kristiani harus mampu menghadirkan kembali kehidupan keluarga kudus Nazareth yang baik, saleh, setia dan taat kepada kehendak Allah. Keluarga kudus Nazareth menjadi model hidup keluarga kristiani saat ini. Kesalehan-kesalehan hidup kristiani harus berakar dalam kehidupan setiap keluarga kristiani agar keutuhan keluarga tetap terjaga.

2) Dokumen-Dokumen Gereja

Gereja menaruh perhatian besar terhadap kehidupan keluarga. Perhatian besar Gereja terhadap perkembangan hidup berkeluarga dewasa ini terwujud dalam seruan Apostolik Paus Yohanes Paulus II yakni dalam *Familiaris Consortio*. Seruan Apostolik ini memberikan penekanan terhadap peran keluarga kristiani dalam menghadapi perkembangan dunia saat ini. Zaman yang semakin berkembang membawa pengaruh besar dalam setiap aspek kehidupan. Gereja mengharapkan agar keluarga Kristiani menjadi tanda kehadiran Gereja yang meneguhkan kehidupan keluarga di tengah arus modernitas.

Dalam *Familiaris Consortio* pada bagian Pendahuluan Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa peranan keluarga pada zaman modern ini sangat urgen. Urgenitas hidup berkeluarga didasarkan pada kenyataaan bahwa keluarga-keluarga Kristiani pada zaman ini hidup dalam krisis kepercayaan yang melanda dunia. Paus Yohanes Paulus II menegaskan:

The family in the modern world, as much as and perhaps more than any other institution, has been beset by the many profound and rapid changes that have affected society and culture. Many families are living this situation in fidelity to those values that constitute the foundation of the institution of the family (<http://w2.vatican.va/content>).

Anjuran Paus ini merujuk pada fenomena modernitas yang sedang melanda dunia saat ini. Keluarga Kristiani diajak untuk semakin menunjukkan identitas Kristiani dalam lingkungan yang lebih luas. Keluarga Kristiani telah menghidupi nilai-nilai yang mendasari hidup berkeluarga.

Paus Yohanes Paulus II juga menegaskan tentang pentingnya peran keluarga dalam pertumbuhan iman Kristiani. Keluarga dipandang sebagai sumber dan tempat pertumbuhan benih-benih iman, kasih dan harapan kristiani dalam diri seseorang melalui doa, ibadah, membaca serta menghayati Sabda Tuhan(*Familiaris Consortio* [FC], 22) Nilai-nilai Kristiani diwujudnyatakan dalam hidup keluarga. Kekayaan nilai kristiani hendaknya juga diwujudnyatakan dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat.

Penekanan serupa juga dinyatakan dalam Konstitusi Dogmatik tentang Gereja, *Lumen Gentium* artikel 11. Dalam artikel ini ditegaskan mengenai imamat umum yang diwariskan dalam diri seluruh umat beriman. Berkat sakramen pembaptisan setiap umat yang telah dibaptis berpartisipasi dalam hidup Gereja Roh Kudus yang dicurahkan dalam diri orang yang dibaptis menggerakkan setiap orang untuk memberikan kesaksian akan Kristus dalam Gereja.

Dalam surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II *Novo Millenio Ineunte* (dalam Dokpen KWI, 2002:53) ditegaskan mengenai peranan keluarga dalam menumbuhkembangkan iman Kristiani dalam keluarga. Pendidikan iman dalam keluarga tidak dapat terlepas dari berbagai tekanan dari luar. Tekanan dari luar dipahami sebagai nilai-nilai budaya dan tradisi modern yang membawa pengaruh negatif dalam hidup berkeluarga seperti konsumerisme dan hedonisme. Gereja mengajak keluarga-keluarga Kristiani untuk semakin menyadari peran dan tugas mereka sebagaimana yang termaktub dalam janji perkawinan yakni kebahagiaan suami-istri dan pendidikan anak.

Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* [EG] artikel 1 berupaya untuk mendorong umat Kristiani untuk semakin mendalamai Sukacita Injil dan pewartaan-Nya kepada sesama. Sukacita Injil dimulai dalam keluarga. Kehidupan keluarga menggambarkan Injil yang hidup. Dengan demikian nilai-nilai Injili yang telah dihidupi dalam keluarga Kristiani harus selalu diaktualkan dalam kehidupan bersama masyarakat yang lain. Nilai-nilai Injili harus dipancarkan pertama-tama dalam keluarga. Misi pewartaan Injil yang dimulai dalam keluarga dapat diwartakan secara luas dalam kehidupan masyarakat sekitar.

2.2 Keluarga Kristiani sebagai Tempat Pendidikan Nilai

Dalam KGK Artikel 1656 ditegaskan mengenai pentingnya posisi keluarga Kristen sebagai pusat pembelajaran dan penghayatan iman, kasih dan harapan kristiani. Di dalam keluarga, orangtua mengambil peran utama sebagai pendidik dan pewarta iman, kasih dan harapan kristiani (*Kompendium Katekismus Gereja Katolik* [KKGK], 2013:115). Nilai-nilai kristiani yang diajarkan dan dihayati di tengah keluarga merupakan dasar atau pegangan setiap orang untuk hidup dalam Gereja. Selain itu, nilai-nilai tersebut hendaknya menjadi modal utama bagi keluarga dalam menjalani hidup bermasyarakat pada umumnya. Setiap anggota keluarga diharapkan dapat menjadi agen yang sanggup mengaktualkan nilai-nilai kristiani dalam hidup bersama di tengah masyarakat.

2.3 Keluarga Kristiani sebagai Gambaran Gereja Rumah Tangga

Gereja “rumah tangga” atau “Gereja mini” merupakan suatu istilah yang merujuk pada peran keluarga sebagai agen utama pewartaan Gereja. Keluarga merupakan kelompok terkecil dari Gereja. Dalam keluarga terdapat persekutuan yang erat antara setiap anggota dan hubungan antara anggota tersebut dengan anggota keluarga lainnya. *Familiaris Consortio* dengan jelas menyebut keluarga sebagai Gereja mini yang merujuk pada panggilan keluarga sebagai panggilan Gereja (FC, 49).

Gereja dipanggil untuk mewartakan Kerajaan Allah. Tugas yang sama pula berlaku dalam keluarga. Keluarga juga dipanggil untuk membangun Kerajaan Allah dalam sejarah dan ikut menghayati kehidupan dan misi Gereja. Paus Yohanes Paulus II dalam *Evangelii Nuntiandi* juga menegaskan bahwa: *Keluarga patut diberi nama sebagai gereja rumah tangga* (*Evangelii Nuntiandi* [EN], 71). Hal mendasar yang hendak dikatakan adalah bahwa

keluarga merupakan bagian dari jemaat Allah dan Gereja. Kristus adalah kepala Gereja. Demikian pula keluarga dikepalai oleh Kristus. Sebagaimana tugas Gereja mewartakan Kerajaan Allah kepada seluruh umat manusia, demikian pula dengan keluarga. Keluarga juga memiliki tugas untuk mewartakan Kerajaan Allah kepada sesama dalam lingkungan hidupnya.

Keluarga sebagai Gereja rumah tangga (*Ecclesiae Domestica*) memiliki tujuan dan fungsinya dalam hidup Gereja. Fungsi utama keluarga sebagai Gereja rumah tangga adalah untuk membentuk persekutuan pribadi-pribadi. Persekutuan pribadi-pribadi tersebut tidak hanya bertumpu pada pola hubungan darah. Hubungan yang ditegaskan dalam konteks ini adalah persekutuan yang dilandasi oleh cinta kasih(FC, 21) Relasi cinta kasih dalam setiap anggota keluarga sangat penting dalam membina persekutuan yang lebih erat. Persekutuan ini dalam arti tertentu melambangkan persekutuan antara Kristus dan Gereja.

Tujuan keluarga sebagai Gereja rumah tangga adalah untuk mengabdi kepada kehidupan. Dalam keluarga seseorang mendapatkan ajaran moral yang pertama yakni cinta akan kehidupan. Kesadaran ini bertumbuh dalam keluarga. Dalam zaman yang semakin berkembang saat ini, dimana kehidupan manusia tidak dihargai, keluarga hendaknya menjadi agen utama yang mampu memberikan solusi bagi kehidupan yang lebih baik. Hal ini ditegaskan dalam *Familiaris Consortio* art. 30 yang menegaskan tugas keluarga sebagai gereja mini dipanggil untuk memperlihatkan kepada semua orang keyakinan untuk mengembangkan kehidupan manusia serta membela kehidupan manusia dalam setiap taraf perkembangan (FC, 30. 36).

Akhirnya fungsi keluarga sebagai gereja rumah tangga adalah untuk ikut serta dalam pengembangan masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa keluarga termasuk dalam anggota masyarakat. Keluarga menjadi sel pertama dan menduduki tempat utama dalam masyarakat (FC, 42. 50). Keluarga sebagai bagian dari masyarakat hendaknya mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat. Setiap orang dalam keluarga diharapkan mampu memahami berbagai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Keterlibatan keluarga dalam kehidupan bermasyarakat sangat menunjukkan peran keluarga dalam mengembangkan kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini keluarga dapat menyuarakan nilai-nilai injili dalam hidup bermasyarakat.

Demikian halnya menjadi jelas bahwa tugas keluarga sangat penting dalam upaya pewartaan Kabar Gembira. Keluarga Kristiani yang dibentuk oleh ikatan sakremental dikuduskan oleh Allah untuk ikut serta dalam karya pewartaan Gereja. Nilai-nilai Kristiani hendaknya ditanamkan dalam keluarga. Fenomena

ini sangat urgen untuk dilakukan oleh Gereja dengan memberikan pembekalan serta perhatian ekstra bagi pendidikan dalam keluarga (FC, 42. 50).

3. Keluarga Kristiani dalam Masyarakat Urban Kota Malang

3.2 Pengaruh Budaya Urban pada Keluarga Kristiani

Modernitas yang berkembang dalam situsi kota yang urban memengaruhi pola pikir dan tindakan masyarakat setempat. Masyarakat cenderung akan mengikuti gaya atau model yang ditawarkan oleh modernitas. Kehidupan masyarakat kota saat ini bahkan masyarakat desa berciri modern. Seluruh kehidupan manusia saat ini dikuasai oleh sistem atau kekuatan-kekuatan global yang sedang menguasai seluruh dunia (Magnis-Suseno, 2004:66). Kota Malang termasuk dalam salah satu kota yang sedang berkembang. Masyarakat Kota Malang menampilkan ciri masyarakat modern. Hal ini ditunjukkan dengan pola hidup sehari-hari seperti tutur kata, cara berpikir, bertindak dan pemanfaatan teknologi komunikasi yang tanpa batas. Secara fisik kota Malang dihuni oleh orang-orang yang berasal dari berbagai macam kebudayaan. Kemajemukan yang ada di Kota Malang menunjukkan bahwa Kota Malang sangat terbuka terhadap setiap nilai-nilai budaya lain. Namun demikian, pengaruh modernitas dengan semangat konsumerisme dan hedonismenya memengaruhi masyarakat Kota Malang. Pengaruh modernitas tersebut terwujud dalam tingginya angka perceraian suami-istri dan KDRT.

1) Keutuhan Rumah Tangga

Tingginya angka perceraian yang terjadi di Kota Malang membawa pengaruh terhadap pemaknaan keluarga bagi masyarakat khususnya bagi umat kristiani yang hidup di tengah fenomena ini. Fenomena-fenomena yang merusak keutuhan rumah tangga seperti WIL/PIL, perselingkuhan, *kumpulkebo*, *Free sex* merupakan dampak dari modernitas yang mengusung kebebasan manusia yang tanpa batas. Kultur global melukiskan cita-cita kehidupan yang tidak nyata, merangsang pola konsumtif dan hedonisme yang berada di luar kemampuan kita (Ibid., 67).

Alasan-alasan yang diungkapkan dalam perceraian yang terjadi di kota Malang pada umumnya disebabkan oleh ketidakharmonisan hidup suami-istri (Penelitian Media Kompas 2015). Ketidakharmonisan ini menunjukkan bahwa pemaknaan masyarakat mengenai keluarga atau hidup berkeluarga mengalami penurunan. Keluarga dipandang hanya sebagai media pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohani. Keluarga dipandang sebagai obyek yang memberikan

pemuasan bagi diri sendiri. Hal ini menunjukkan nilai konsumerisme dalam hidup keluarga. Ketika segala kebutuhan tidak terpenuhi maka akan timbul perceraian dan KDRT.

Keluarga Kristiani berada dalam konteks kehidupan urban Malang seperti saat ini. Keluarga kristiani sebagai gereja rumah tangga di kota Malang memiliki tugas untuk menebarkan kasih di tengah situasi urban ini. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa kadang keluarga-keluarga kristiani jatuh dalam pengaruh urban tersebut. Maka halnya menjadi jelas mengenai peran pastoral keluarga ditengah keluarga-keluarga kristiani di kota Malang. Hal ini dilakukan agar keutuhan hidup perkawinan dapat terjaga.

2) Pendidikan Anak

Pendidikan Anak termasuk dalam tujuan utama hidup perkawinan keluarga kristiani. Suami-istri yang diikat oleh sakramen perkawinan Katolik wajib menjalankan tugas pendidikan nilai kristiani terhadap anak-anak mereka. Dalam konteks kehidupan urban kota Malang, masalah pendidikan anak dalam keluarga menjadi persoalan serius. Keluarga adalah lembaga pertama dan utama pendidikan anak. Dalam keluarga anak dibekali dengan nilai-nilai moral yang baik dan berguna dalam interaksi dengan orang lain.

Pendidikan nilai dalam keluarga akan berjalan bila anggota keluarga tersebut khususnya orang tua benar-benar menghayati moralitas perkawinan. Anak tidak akan bertumbuh dengan baik menjadi pribadi yang kuat bila tidak ada pendidikan nilai yang penting dalam keluarga. Maka dapat dikatakan bahwa pendidikan nilai dalam keluarga berbanding lurus dengan tingkat pertumbuhan anak tersebut menjadi pribadi yang lebih baik. Akhir-akhir ini banyak kasus kekerasan dan kriminalitas yang melibatkan anak-anak baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai dalam keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Keluarga-keluarga Kristiani hendaknya diajak untuk semakin menyadari peran mereka sebagai agen pendidik yang pertama dan utama dalam Gereja dan masyarakat. Hal ini tidak lepas dari peran pastoral Gereja dalam pendampingan terhadap keluarga khususnya terhadap anak. Keluarga kristiani harus selalu diingatkan mengenai tugas dan tanggungjawab mereka dalam mendidik anak-anaknya dengan nilai-nilai kristiani. Tugas itu tidak hanya menjadi tugas para pelayan pastoral melainkan menjadi tugas kita semua.

3) Pastoral Keluarga di Tengah Masyarakat Urban Malang

Langkah efektif dalam pastoral keluarga hendaknya perlu dilakukan

terhadap keluarga-keluarga kristiani di tengah masyarakat urban Kota Malang. Gereja dalam *Gaudium et Spes* dengan jelas menegaskan bahwa “kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga” (*Gaudium et Spes* [GS], 1). Seruan Gereja tersebut mengindikasikan bahwa dunia dengan segala persoalannya menjadi ladang bagi Gereja untuk mewartakan Kerajaan Allah. Gereja menjadi bagian dari dunia. Dengan demikian, Gereja hendaknya memberikan suatu nilai lebih terhadap hidup manusia saat ini. Dengan kata lain, Gereja harus menjadi tempat bagi kehidupan umat manusia di dunia saat ini.

Keluarga kristiani sebagai Gereja rumah tangga pun dituntut untuk memberikan atau mewujudnyatakan nilai-nilai Kristiani di dalam masyarakat. Keluarga berperan aktif dalam budaya dan tradisi dalam konteks masyarakat tertentu sambil mengaktualkan nilai-nilai Kristiani. Dalam konteks budaya urban kota Malang, keluarga Kristiani yang berdiam dalam wilayah kota ini hendaknya mampu menunjukkan identitas kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Kontekstualisasi dapat dilakukan dalam berbagai model. Berdasarkan model-model teologi kontekstual yang ditawarkan oleh Stephen B. Bevans, penulis melihat bahwa model budaya tandingan dianggap cocok dalam upaya kontekstualisasi nilai-nilai kristiani dalam budaya urban Malang.

Bevans mengungkapkan bahwa model ini menjadi model yang sangat serius mengindahkan konteks (Bevans, 2002:218). Model ini dipandang sebagai model yang cukup militan karena mengungkapkan dimensi teologis dalam situasi serta konteks tertentu dalam suatu kultur. Berhadapan dengan kultur urban Malang yang berseberangan dengan nilai-nilai kristiani Gereja khususnya keluarga Kristiani perlu mengaktualkan nilai-nilai kekristenan tersebut di tengah masyarakat.

3.4 Upaya Pastoral Keluarga Gereja Keuskupan Malang

Keluarga kristiani khususnya keluarga Katolik yang berada di kota Malang harus dapat mengaktualkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjalankan tugas ini diperlukan pendampingan dan dukungan dari pihak gereja setempat. Sejauh ini Gereja keuskupan Malang telah melaksanakan berbagai program yang berkaitan dengan pengembangan kehidupan keluarga kristiani.

Kursus persiapan perkawinan merupakan salah satu program yang dijalankan terutama dalam setiap paroki di Keuskupan Malang. Program ini

bertujuan untuk membekali pasangan yang hendak menikah dengan nilai-nilai serta ajaran iman Katolik terutama mengenai hakekat perkawinan yang akan mereka jalankan. Komisi keluarga keuskupan Malang bekerja sama dengan komisi keluarga dari setiap paroki dalam menjalankan program tersebut (Go, ed., 1995:243).

Rumah Pro-Vita. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran mengenai nilai kehidupan. Program ini menyasar para ibu yang hamil di luar nikah. Selain itu program ini juga memberikan pendidikan mengenai aborsi, narkoba serta kekerasan lainnya. Saat ini rumah Pro- vita dikelola oleh para suster Passionis (Kleindalam Armada Riyanto, ed., 2004: 254).

Pendampingan Bina Remaja juga menjadi salah satu program yang dijalankan oleh Gereja Keuskupan malang. Program ini menyasar kaum muda khususnya siswa/i SMP dan SMA Katolik. Program ini secara umum memberikan pendidikan mengenai seksualitas terhadap para remaja tersebut. Program ini juga menyasar orang tua dari para remaja tersebut untuk melaksanakan tanggungjawabnya dalam tugas mendidik anak (Ibid., 232).

4. Simpulan

Gereja berperan penting dalam tugas mewartakan Kerajaan Allah di dunia. Tugas ini menjadi tugas dari setiap orang yang telah dibaptis. Keluarga Kristiani sebagai gereja rumah tangga memainkan peranan penting dalam tugas perwartaan injil di tengah masyarakat. Situasi kota Malang yang semakin dikuasai mentalitas urban mendorong Gereja terutama keluarga kristiani dalam kota Malang untuk semakin bertumbuh dalam iman dan mengembangkan tugas perwartaan injil dalam hidup keseharian mereka. Pengamalan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari pada satu sisi dipandang sebagai bentuk “tandingan” terhadap budaya urban yang sedang berkembang. Namun, sesungguhnya model tandingan ini dapat memberikan pengaruh positif dalam hidup masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Armada Riyanto dan Mistrianto, eds. (2011), *Gereja: Kegembiraan dan Harapan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Armada Riyanto, ed. (2004), *Membangun Gereja dari Konteks*. Malang: Dioma.
- Bagiyowinadi, F.X. Didik (2015), “Keluarga Kudus Nazareth,” dalam Jarot Hadianto, *Keluarga Bersekutu dalam Sabda*, Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia.

- Bevans, Stephen B. (2002), *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero.
- Eminyan, Maurice (2001), *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fransiskus, Paus (2013, 2014), *Evangelii Gaudium: Sukacita Injil* (terj. F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti). Jakarta: DokpenKWI.
- Dokumen Konsili Vatikan II* (terj. R. Hardawiryana) (2004). Jakarta: Dokpen KWI.
- Go, Piet, ed. (1995), *Kumpulan Pedoman Keuskupan Malang*. Malang: Dioma.
- Hadianto, Jarot, ed. (2015), *Keluarga bersekutu dalam Sabda*. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia.
- <http://diknas.malangkota.go.id> (diakses, 5 Januari 2018).
- Klein, Paul (2004), “Pendampingan Keluarga Kristiani pada Era Globalisasi,” dalam Armada Riyanto ed., *Membangun Gereja Dari Konteks*, Malang: Dioma.
- Kompendium Katekismus Gereja Katolik* (2013) (terj. Paskalis Edwin Nyoman Paska), Malang: Dioma.
- Magnis-Suseno, Franz (2004), *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Obor.
- Magnis-Suseno, Franz (2017), *Katolik itu Apa? Sosok Ajaran kesaksiannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Paulus VI, Paus (1975, 2000), *Evangelii Nuntiandi* (terj. R. Hardawiryana), Jakarta: Dokpen KWI.
- Penelitian Media Tempo 2015*, <http://media.tempo.co.id> (diakses, 23 Desember 2017).
- Yohanes Paulus II, “Familiaris Consortio”, *The Role Of The Christian Family In The Modern World*, dikutip dari, http://w2.vatican.va/content/john.../ii/.../hf_jp-ii_exh_1981122_familiaris-consortio.html (diakses, pada 20 Desember 2017).
- Yohanes Paulus II, Paus (2000), *Familiaris Consortio: Anjuran Apostolik tentang Peranan Keluarga Kristen dalam Dunia Modern* (terj. R. Hardawiryana). Jakarta: DokpenKWI.
- Yohanes Paulus II, Paus (2002), *Novo Millenio Ineunte: Pada Awal Millenium Baru* (terj. R. Hardawiryana). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Yohanes Paulus II, Paus, “Familiaris Consortio”, *The Role Of The Christian Family In The Modern World*, dikutip dari, http://w2.vatican.va/content/john...ii/.../hf_jp-ii_exh_1981122_familiaris-consortio.html (diakses, 20 Desember 2017).